

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DENGAN PENURUNAN TINGKAT DEPRESI UNTUK NARAPIDANA PEREMPUAN

I Kadek Bangsing

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Email : made_bangsing@yahoo.com

Ayu Wadhanti, ST, MT

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Email : gekdhanti@gmail.com

Abstrak

Desain Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Lapas Kabupaten Badung dilatar belakangi oleh beberapa permasalahan yang timbul akibat dari tidak adanya lapas khusus perempuan di Kabupaten Badung. Jika melihat kenyataan yang ada, warga binaan pemasyarakatan perempuan di Lapas Kerobokan saat ini masih menempati Lapas Kelas IIA Denpasar yang notabene adalah Lapas Laki-laki, Lapas Perempuan, Lapas Asing, Lapas Anak, dan sebagai Rumah Tahanan Negara (Rutan). Hal tersebut berakibat pada banyaknya warga binaan pemasyarakatan perempuan di Lapas Kerobokan yang mengalami depresi. Depresi tersebut muncul karena adanya perasaan takut akan terenggutnya hak-hak mereka sebagai warga binaan pemasyarakatan, maupun perasaan tidak nyaman dan merasa tidak aman akan suasana lingkungan tempat tinggal mereka.

Melalui hasil wawancara dengan warga binaan perempuan, ternyata mereka menginginkan lapas khusus perempuan. Oleh karena itu, muncul desain suatu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, dengan penekanan pada desain bangunan lapas yang dapat menurunkan dan mencegah depresi yang dialami oleh para warga binaan pemasyarakatan perempuan, Dengan konsep perancangan *healing environment* dan *woman activity center*, akan memecahkan permasalahan tentang depresi yang dialami oleh para warga binaan perempuan.

Kata Kunci Lapas, Depresi, *Healing Environment*, *Woman Activity Center*, Warga Binaan.

Abstract

The design of a Badung Women Correctional Institution in the background of several problems arising from the absence of a special female prison in Badung regency. If you see the reality, the female prisoners in Kerobokan Prison currently occupy prisons of Class IIA Denpasar which incidentally is the prison of Men, Women's Prison, Foreign Correctional Institution, Child Prison, and as the State Prisoner (Rutan). This resulted in the number of female prisoners in the Kerobokan Lapas depression. The depression arises because of the fear of the loss of their rights as prisoners, as well as feelings of discomfort and insecurity about the environment in which they live.

Through the results of interviews with prison officers, it turns out there is a desire of them to place in a special prison women. Therefore, the design of a Women's Correctional Institution appears, with an emphasis on the design of prison buildings that can reduce and prevent depression experienced by female prisoners. With the concept of designing the healing environment and women activity center, will solve the problem of depression experienced by the female assisted citizens.

Keywords: *Women's Empowerment Institution, Depression, Healing Environment, Woman Activity Center, Armed Residents.*

1. Pendahuluan

Di bali belum terdapat lapas khusus perempuan, seperti halnya lapas kerobokan di gunakan sebagai: Lapas Laki- laki, Lapas Perempuan, Lapas Asing, Lapas Anak, dan sebagai Rumah Tahanan Negara (Rutan). Maka dari itu banyak di temukannya sejumlah kejadian yang terjadi di dalam lapas kerobokan ini yang sebagian besar di lakukan oleh narapidana laki – laki yang mengakibatkan terganggunya mental narapidana perempuan yang menyebabkan meningkatnya tingkat depresi bagi narapidana perempuan yang berada di dalam lapas perempuan kerobokan ini.

Seperti yang dsir oleh harian Kompas, Rabu 22 Februari 2012, sejumlah warga binaan membakar Lapas Kerobokan Bali. Aksi ini dilatar belakangi oleh salah satunya protes dari penghuni Lapas karena kondisi yang sudah *over* kapasitas. Bangunan Lapas yang seharusnya dihuni oleh 323 orang, hingga saat itu penghuni sudah mencapai angka 975 narapidana yang mendiami Lapas Kerobokan, dari 975 narapidana ini sudah termasuk laki – laki dan perempuan.

Kasus lain yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan, seorang warga binaan wanita kasus narkoba berwarga negara Inggris melaporkan kekejaman yang dialaminya selama di dalam Lapas. Rachel Dougall yang dituduh menyelundupkan 4,7 kilogram kokain mengaku bahwa dirinya kerap kali mendapat perlakuan tidak manusiawi di dalam Lapas yang dilakukan oleh penghuni Lapas yang lain. Dikeroyok oleh napi wanita lainnya dan dipukuli, serta mendapatkan serangan dari seorang lesbian. Selain itu dirinya memaparkan tentang kondisi di dalam Lapas yang membiarkan penggunaan narkoba dan obat terlarang secara bebas. Kondisi yang lebih parah Dougall ungkapkan, bahwa warga binaan dewasa laki-laki yang tinggal tepat di penjara sebelah kerap membayar seorang pelacur tiap malam.

Banyaknya hal yang telah disebutkan, dari beberapa kasus yang dibahas, dapat dilihat bahwa Lembaga Pemasyarakatan di bali belum dikondisikan dengan baik. Beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya hal tersebut ialah seperti adanya *over* kapasitas, lemahnya penjagaan dan manajemen Lapas, hingga persoalan tidak adanya pemisahan antara Lapas pria, wanita, dan anak.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya Lembaga Pemasyarakatan khusus perempuan yang nantinya dapat menjawab semua permasalahan yang ada di lapangan dan juga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi penghuni dan petugas.

2. Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data

Data Primer, meliputi :

1) Teknik wawancara

Teknik pengumpulan data yang berupa wawancara langsung dengan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang jelas dan menunjang penyusunan laporan ini.

2) Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung pada objek yang berhubunga dengan lembaga pemasyarakatan (Lapas).

Data sekunder

Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, dapat berupa jurnal, buku-buku penunjang literatur yang relevan dengan pokok bahasan terutama mengenai kebutuhan standar untuk Lapas.

b. Metode Analisis Data

Teknik analisis data akan diterapkan dalam mengolah data terdiri dari :

1. Pengelompokan data

Mengelompokan data yang diperoleh baik dari studi literatur, instansional maupun wawancara menjadi bagian-bagian yang dapat memudahkan tahap selanjutnya.

2. Analisis

Menguraikan data-data yang ada menjadi hubungan sebab akibat sehingga dapat dicari pemecahan untuk setiap permasalahan yang muncul nantinya dalam bentuk arsitektural

3. Sintesis

Menemukan masalah yang ada dalam perencanaan dan perancangan Lapas perempuan sehingga muncul solusi-solusi yang dianggap paling tepat nantinya.

c. Metode Penarikan Kesimpulan

1. Metode induktif, adalah suatu proses berpikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan.

2. Metode deduktif, merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

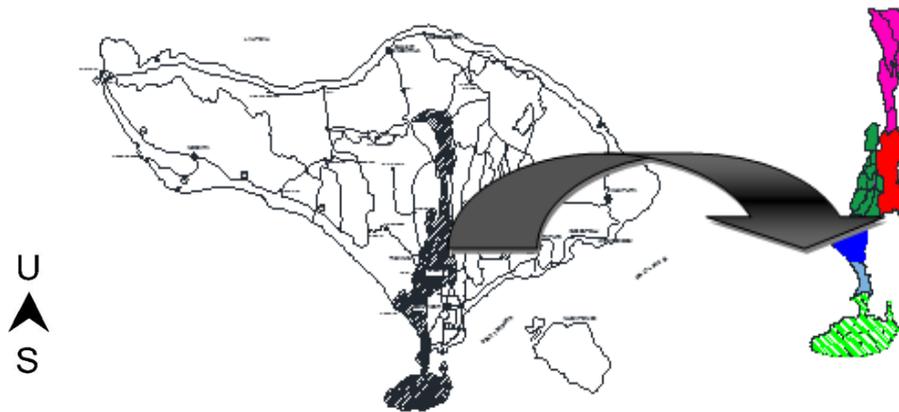
Berdasarkan besaran ruang yang telah didapat, maka dapat ditentukan luasan Tapak untuk lembaga pemasyarakatan Perempuan antara lain :

- Luas dasar bangunan : 4.894 m² (49 Are).
- KDB = 40 %
- Luas KDB = $\frac{4.900}{40 \%} \times 100 = 12.259 \text{ m}^2 (1,22 \text{ Ha})$.

- Luas Parkir = (30% dari luas dari KDB = 3.677 m²).
- Luas Paekir + Luas KDB = 12. 259 + 3.677 = 15. 936 m² (1.6 Ha).
- Sirkulasi Bangunan 40% dari Luas Parkir dan Luas KDB = 6.400 m²
- Untuk ruang luar Taman & Lapangan Asumsi 10% = 2.240 m²
- Total Luasan Site = 16.000 + 6.400 + 2.240 = **24.640 m² (2.5 Ha)**

a. Lokasi Site

Lokasi *site* yang telah ditetapkan adalah di kabupaten badung, hal ini di dukung dengan sarana dan prasarana kabupaten bandung yang mencukupi, selain itu faktor alam juga mempengaruhi karena konsep lapas ini berkaitan dengan alam, kabupaten badung memiliki alam yang masih asri dan cocok untuk lapas yang menerapkan konsep penyembuhan dengan alam.



Gambar 1. Peta Lokasi

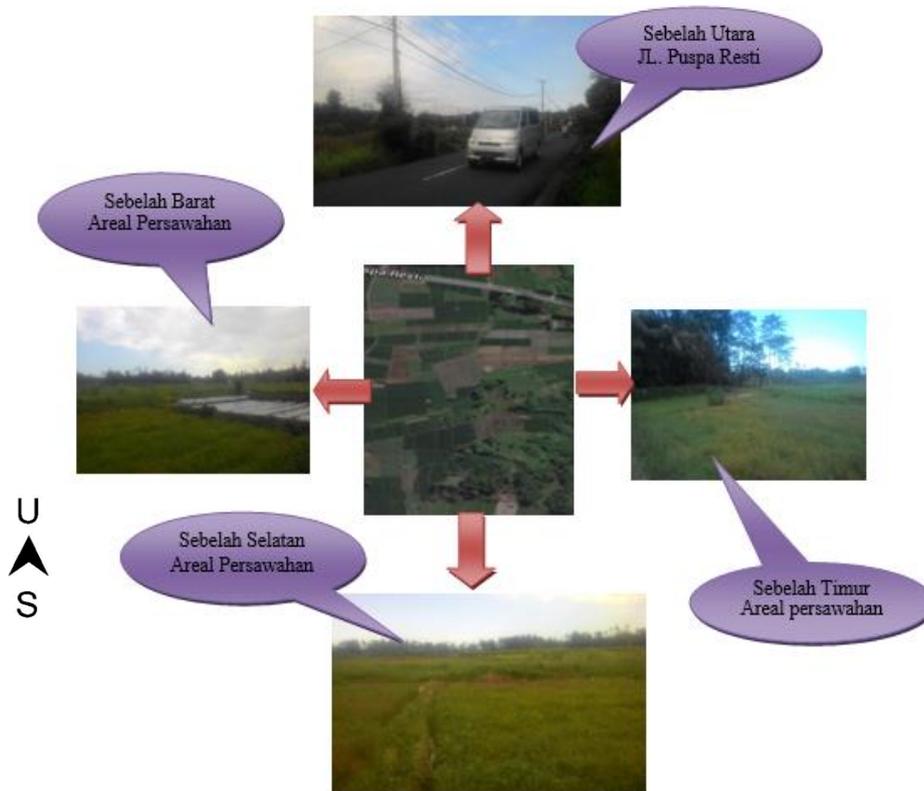
b. Eksisting Site

Data existing dan analisa tapak bertujuan untuk menentukan batasan-batasan terhadap perencanaan bangunan dan tapak yang berhubungan dengan tujuan dari perencanaan. Berikut ini merupakan analisis dari Site :

Tujuan :

- Untuk mengetahui bagaimana keadaan Site dan menunjukkan keberadaan Site terhadap suatu wilayah.
 - Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sekitar Site terhadap Site, seperti:
 - Aksebilitas dalam pencapaian menuju Site.
 - Batas-batas wilayah disekitar Site.
- Site berbatasan langsung dengan :
- Utara : Jalan Puspa resti
 - Selatan : Areal Persawahan
 - Timur : Areal Persawahan
 - Barat : Areal Persawahan
- Site berada di desa penarungan di jalan Puspa Resti Kec. Mengwi.

- Site dapat dicapai dengan mudah, karena berada dekat dengan jalur menuju sangeh.
- Lokasi site strategis, masih banyak areal persawahan yang tentunya juga mendukung dari konsep Lapas yang akan di rencanakan.



Gambar 2. Eksisting Site

c. Konsep Dasar

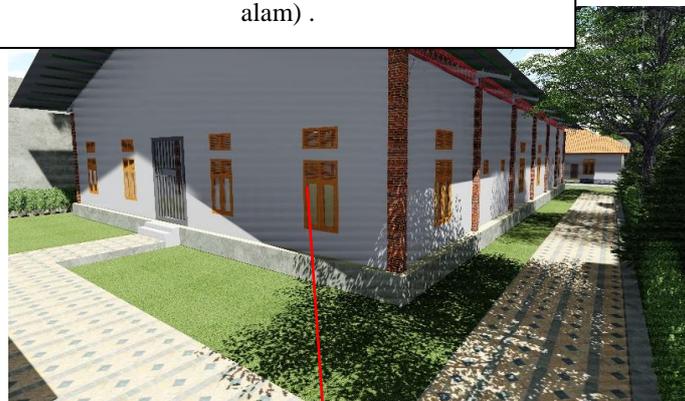
Konsep dasar dari desain Lembaga Pemasarakatan perempuan yang akan di buat mengacu pada pengertian, fungsi, tujuan dan sasaran, Untuk itu muncul suatu gagasan tentang konsep bangunan Lembaga Pemasarakatan Perempuan yaitu :

- **Healing environment**, dan (Penyembuhan dengan Alam).
- **Woman activity center** (pusat aktivitas perempuan).

Healing environment merupakan suatu konsep tentang menciptakan atau mengkondisikan sebuah lingkungan yang mampu memberikan efek berupa rangsangan serta energi yang positif baik secara fisik maupun mental, kepada seseorang yang mengalami depresi atau mengalami stress berat. Sedangkan *woman activity center* atau pusat kegiatan perempuan merupakan suatu konsep yang diambil, untuk mengimbangi konsep *healing environment*, di mana bangunan lapas didesain untuk menjadi pusat kegiatan perempuan untuk berkarya walaupun berada dalam keterbatasan sosial. Penggabungan konsep ini melahirkan sebuah desain yang dapat memberikan dampak positif bagi warga binaan yang akan mengalami depresi, maupun warga binaan lain yang sedang dalam masa pemulihan.



Taman yang merupakan perwujudan dari konsep *Healing Environment* (penyembuhan dengan alam) .



Aula pembinaan yang merupakan perwujudan dari konsep *Woman Activity Center* (pusat aktifitas perempuan).

Gambar 3. Konsep Dasar

d. Tema Rancangan

Tema yang dipergunakan adalah *arsitektur neo vernakular* tema ini di terapkan pada bangunan penunjang. *Vernakular* artinya bahasa setempat yang terbentuk dari tradisi turun temurun tanpa pengaruh dari luar. Dalam perkembangan arsitektur modern terdapat bentuk-bentuk yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen arsitektur yang ada didalamnya ke bentuk arsitektur modern yang kini disebut *neo vernakular* (arsitektur setempat yang diperbaharui). Dalam penerapannya tidak hanya elemen fisik (tata letak denah, struktur, detail bagian dan ornamen) saja yang diambil, tapi juga elemen non fisiknya (budaya, pola pikir dan kepercayaan/religi). Tujuan dari pengambilan tema ini adalah agar bangunan mampu beradaptasi dengan iklim, lingkungan dan budaya masyarakat setempat dengan tidak menghilangkan unsur-unsur arsitektur modern sebagai cerminan kegiatan yang ada di dalamnya.



Open Space(*Natah*) yang di gunakan sebagai lapangan (tema Arsitektur NeoVernakular).

Tampilan atap bangunan menggunakan bentuk limasan, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan bangunan di sekitar



Tampilan atap bangunan menggunakan palt beton, hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan keamanan,
Open Space(*Natah*) yang di gunakan sebagai lapangan (tema Arsitektur NeoVernakular).

Gambar 4. Tema Rancangan.

4. Penutup

Kesimpulan

Dari beberapa penjabaran dan pembahasan yang disampaikan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, dalam perencanaan dan perancangan lembaga pemasyarakatan dengan penurunan tingkat depresi untuk narapidana perempuan tersebut menggunakan Konsep **Healing environment**, (Penyembuhan dengan Alam), dan **Woman activity center** (pusat aktivitas perempuan), pada design ini memiliki konsep natah, pola sirkulasi yang di gunakan sirkulasi linier, memiliki tiga zona yaitu zona publik, semi publik dan privat, memiliki banyak masa yang mengelilingi site, memiliki sebuah taman yang bertujuan untuk menurunkan tingkat depresi, memiliki aula atau ruang pembinaan bagi para narapidana, dan memiliki dua lapis tembok yang tingginya berbeda. Tema yang di gunakan Arsitektur *Neo Vernacular*, pada disign ini tampilan bangunan penunjang menyesuaikan dengan lingkungan di sekitar sesuai dengan tema yang di terapkan, sedangkan untuk

bangunan hunian memiliki bentuk yang berbeda dengan menggunakan plat atap beton, hal ini di tujukan untuk keamanan bagi para narapidana.

Saran

Pengembangan perancangan ini, menjadi nilai riset yang baik untuk kemajuan dan pengembangan lembaga pemasyarakatan perempuan.

5. Daftar Pustaka

Bappeda Kabupaten Badung, Rencana Tata Ruang Wialayah Kabupaten Daerah Tingkat II Badung Tahun 2014-2024.

BPS Kabupaten Badung, Badung Dalam Angka 2014.

Francis D.K. Ching 2000, *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, Edisi Kedua, Erlangga jakarta.

Humas Badung, 2011:1

Kompas, Rabu 22 Februari 2012

Leslie Fairweather & Sean McConville.2000.Prison Architecture Policy, Design, and Experience. Massachusetts : Architectural Press.)

Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, *peraturan menteri (Permen)*

Pasal 1 Ayat (2) UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, *peraturan menteri (Permen)*

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, RDTR Kawasan Mengwi Tahun 2010-2015

Putusan menteri NOMOR : M.01.PL.01.01 TAHUN 2003.

Surat keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01.-PR.07.03 tahun 1985 dalam pasal 4 ayat (1).